

DAMPAK AFTA DAN NAFTA TERHADAP IMPERIALISME EKONOMI GLOBAL

Jaka Isgiyarta

Abstract

The world economy has been changing since the last decade till nowadays. The increase speed and ease of transportation and information technology and the increased used of international markets, is a phenomena faced by all of us. It is often said that world is becoming shringking into a "global village" with free trade and free capital mobility as common characteristics in globalization era. While it is a must, being faced by all of us, the question is whether globalization can generate benefit to developing countries or not. Is globalization just a new kind of imperialism that only benefits developing nations? What must be done? This paper describes this issue in relation with the implementation of economic integration under AFTA and NAFTA.

Keywords: *Globalization, economic integration, global imperialism, AFTA, NAFTA*

Perkembangan Ekonomi Global

Perkembangan tehnologi informasi dan transportasi menjadikan aktivitas perdagangan, transfer modal dan investasi, serta mobilitas tenaga kerja dalam skala internasional menjadi mudah dan meningkat. Kondisi ini tentunya akan mempengaruhi aktivitas ekonomi internasional (Haris; 1998). Perekonomian dunia mengalami perubahan sejak dasawarsa tuju-puluhan hingga tahun sekarang, baik yang bersifat mendasar atau struktural, dan mempunyai kecenderungan jangka panjang atau konjungtural. Perkembangan ini sekarang lebih dikenal dengan globalisasi.

Gejala globalisasi terjadi dalam kegiatan keuangan, produksi, investasi, dan perdagangan yang kemudian mempengaruhi tata hubungan ekonomi antar bangsa. Proses globalisasi ini telah meningkatkan kadar hubungan saling ketergantungan antar negara, bahkan menimbulkan proses menyatunya ekonomi dunia, sehingga batas-batas antar negara dalam berbagai praktik dunia usaha sakan-akan sudah tidak berlaku lagi.

Perubahan lain yang cukup menonjol, tentunya akabat globalisasi, adalah kecenderungan terpisahnya kegiatan ekonomi primer dari ekonomi industri, yang berarti penggunaan material dalam industri akan semakin sedikit. Sebagai akibatnya adalah harga-harga komoditi primer semakin berkurang, dan dampaknya adalah harga-harga komoditi primer semakin merosot. Kondisi demikian, maka nilai tukar perdagangan produk-produk pertanian akan semakin lesu.

Perkembangan NAFTA

Dalam pertengahan tahun 1980-an kebijakan Amerika terhadap ekonomi internasional berubah dalam banyak hal penting. Sejak berakhirnya perang dunia kedua, Amerika Serikat telah mendukung terwujudnya suatu ekonomi internasional yang terbuka dan terintegrasi. Termotifasi oleh alasan-alasan ekonomi maupun politik, para pemimpin Amerika yang percaya bahwa suatu dunia yang terbuka merupakan kepentingan Amerika Serikat, juga berkeyakinan bahwa suatu ekonomi internasional yang terintegrasi (diluar blok Uni Soviet) akan memperkuat kekuatan sekutu.

Amerika Serikat telah membuat tekad tak bersyarat atas suatu sistem perdagangan terbuka dan non-diskriminatif, yang akan dicapai melalui perundingan-perundingan multilateral lewat kesepakatan umum mengenai tarif dan perdagangan (*General Agreement on Tariff and Trade*). Dengan pendekatan multijalur, beragam kebijakan (unilateral, regional, dan multilateral), digunakan untuk mencapai tujuan-tujuan ekonomi dan politik nasional (Gilpin dan Gilpin; 204).

Penciptaan NAFTA di tahun 1994, yang terdiri dari Amerika Serikat, Kanada, dan Meksiko, merupakan manifestasi lain dari pergerakan Amerika Serikat dari kebijakan ekonomi luar negeri multilateral menuju multijalur. Amerika Serikat mendukung NAFTA, pada awalnya, untuk meningkatkan posisi tawarnya untuk berhadapan dengan Uni Eropa, kemudian regionalisme Amerika Utara akan berakhir dengan sendirinya. NAFTA juga menyertakan suatu pembalikan kebijakan historis Kanada dan Meksiko yang menjaga jarak dengan tetangga raksasa yang tidak selalu berkesesuaian.

Pergerakan pertama menuju regionalisme Amerika Utara adalah adanya kesepakatan perdagangan bebas antara Amerika Serikat dengan Kanada (*United States-Canada Free Trade Agreement-FTA*) pada tahun 1988. Selama periode pasca perang, kekuatan-kekuatan pasar yang berpengaruh telah menstranformasikan keterkaitan ekonomi mereka.

Pada dekade 1980-an integrasi ekonomi kedua negara mengalami percepatan yang sangat tinggi. Investasi luar negeri (*Foreign Direct Investment-FDI*) Kanada di ekonomi Amerika Serikat tumbuh secara signifikan pada tahun 1985, lebih dari 70% ekspor Kanada pergi ke Amerika Serikat. Sekitar 50% ekspor dan impor tersebut melibatkan transfer intra perusahaan multinasional Amerika Serikat dan Kanada. Kesepakatan perdagangan bebas Amerika Serikat-Kanada menyertakan sejumlah unsur penting yang mempercepat kekuatan-kekuatan integrasi ekonomi kedua negara.

Keputusan Amerika Serikat untuk berpartisipasi dalam NAFTA secara kuat dipengaruhi oleh motif-motif politik, termasuk kebutuhan untuk memecahkan isu imigrasi ilegal oleh orang-orang Meksiko ke Amerika Serikat. Secara kasar Amerika Serikat termotivasi oleh sebuah pertimbangan yang sangat sederhana, yaitu Amerika harus mau menerima arus imigran gelap yang jumlahnya terus meningkat, atau sejumlah barang-barang manufaktur Meksiko. Pilihan yang kedua berarti Amerika Serikat akan membantu mempercepat industrialisasi ekonomi Meksiko yang miskin dan penduduknya yang terlalu padat. Banyak pihak percaya, Meksiko yang makmur dan stabil akan menjadi rekan yang baik dalam memerangi obat bius. Kepentingan politik secara substansial akan diperkuat oleh kepentingan ekonomi dan kepentingan regional domestik, khususnya negara bagian Texas.

NAFTA membangkitkan perdebatan secara sengit di Meksiko dan Amerika Serikat. Meskipun perdebatan itu berfokus pada persyaratan kesepakatan itu sendiri, terdapat reaksi kuat di kedua negara menyangkut liberalisasi pasar dan globalisasi ekonomi pada umumnya. Para penentang NAFTA dari Meksiko berkeberatan akan bahaya-bahaya kapitalisme tanpa ada kendali dan meningkatnya kemungkinan imperialisme Amerika Serikat akan mengancam kemandirian Meksiko.

Pada sisi lain, penentang NAFTA dari Amerika Serikat yang dipimpin oleh Ross Perot, merasa takut bahwa kesepakatan tersebut akan membawa pada "Meksikanisasi" standar hidup Amerika. Dalam pertarungan ini, Ross Perot didukung oleh koalisi serikat pekerja dan organisasi-organisasi lingkungan. Kekhawatiran Ross Perot adalah kemungkinan terjadi perpindahan-perpindahan industri Amerika Serikat menuju ke sebelah selatan perbatasan dalam usaha memperoleh keuntungan murah upah pekerja dan rendahnya standar-standar lingkungan.

Dalam pelaksanaannya, NAFTA telah mampu mempercepat proses industrialisasi di negara Meksiko, dan pada sisi lain, NAFTA juga telah memberi untung pada industri permobilan Amerika Serikat dan industri-industri yang diproteksi oleh NAFTA. Manfaat yang diperoleh dari industri permobilan melalui semakin ringannya upah pekerja.

Perkembangan APEC

Suatu identitas Asia Pasifik dan kerangka kerja institusional secara perlahan-lahan mulai berkembang, dan beberapa organisasi regional dibentuk pada tingkat swasta maupun antar pemerintah. Meski demikian, upaya-upaya untuk menciptakan sebuah struktur internasional Asia Pasifik multilateral yang resmi sebagaimana Uni Eropa dan NAFTA menghadapi berbagai halangan yang besar. Keragaman wilayah, adanya konflik-konflik politik, dan persaingan sengit antar ekonomi telah memperumit kerjasama ekonomi dan politik. Kekuatan-kekuatan utama dalam wilayah Asia Pasifik adalah Amerika Serikat, Jepang, dan Cina, negara-negara itu mempunyai agenda kepentingan ekonomi dan politik yang berbeda. Sebagai contoh Amerika Serikat menginginkan adanya penghapusan segala hambatan perdagangan dan investasi, sedangkan negara-negara lain sangat enggan untuk membuka ekonomi mereka.

Pada tahun 1989, kerja sama ekonomi Asia Pasifik (*Asia Pasifik Economic Cooperation – APEC*) dibentuk di Canberra. APEC bangkit atas inisiatif Australia. Negara Australia berkepentingan untuk meningkatkan posisi lewat wilayah Asia Pasifik dalam perundingan Putaran Uruguay dan dalam menghadapi integrasi negara-negara Uni Eropa.

Organisasi kerjasama ekonomi APEC, dalam realitanya mempunyai hambatan cukup besar. Hambatan itu antara lain adanya kepemimpinan yang kuat, beragamnya budaya, kepentingan politik yang berlainan, dan kondisi pembangunan ekonomi masing-masing negara yang tidak sama. Negara-negara anggota APEC terbagi dalam kelompok besar, satu kelompok yang dimotori oleh Amerika Serikat dengan pendukung utama Australia, Kanada, dan Singapura mempunyai keinginan agar APEC menjadi institusi yang memiliki kekuatan mengikat dalam mencapai tujuan. Pada kelompok lain, yang terdiri dari negara-negara Asia Timur, yang dimotori oleh Malaysia dan Cina, mempunyai kecurigaan yang kuat akan tujuan perdagangan bebas APEC. Kelompok ini lebih menghendaki APEC sebagai suatu organisasi tanpa ikatan apapun. Jepang, sudah biasa memiliki sifat mendua, dalam posisi ini juga mempunyai keinginan yang tidak berbeda

dengan kelompok negara yang dimotori Malaysia dan Cina, namun berusaha untuk tidak secara berhadapan langsung menentang keinginan kelompok negara yang dimotori oleh Amerika Serikat.

Anggota negara ASEAN sebagian besar mendukung organisasi kerjasama ekonomi Asia Pasific, tetapi mereka juga menaruh curiga akan kemungkinan dominasi Amerika Serikat dan Jepang. Ketakutan atas dominasi Amerika Serikat atau dominasi "putih" telah mendorong Perdana Menteri Malaysia mengusulkan suatu blok politik Asia Bersatu, yaitu Kaukus Ekonomi Asia Timur (*East Asia Economic Caucus*), yang tidak mengikutkan Amerika Serikat dan kekuatan-kekuatan "putih" lainnya.

Amerika Serikat, mempunyai keinginan kuat untuk menjadi anggota APEC, karena didorong untuk menekan Jepang dan pasar-pasar Asia Timur yang sedang bangkit untuk membuka ekonomi-ekonomi mereka bagi barang-barang Amerika Serikat. Lebih jauh lagi, keanggotaan APEC sesuai dengan kebijakan perdagangan multijalur. Suatu hal yang wajar, bila Amerika Serikat selalu mendorong akan dihapuskannya hambatan-hambatan perdagangan di negara-negara APEC. Seperti apa yang dinyatakan dalam Deklarasi Bogor 1994, perdagangan bebas harus sudah terwujud pada tahun 2010 untuk negara-negara maju, dan paling lambat tahun 2020 untuk negara-negara yang sedang berkembang.

Perkembangan AFTA

Pada bulan Januari 1992, semua negara anggota ASEAN sepakat untuk mengambil bagian mendirikan kawasan perdagangan bebas ASEAN (*Asean Free Trade Area-AFTA*). Proses menuju perdagangan bebas pada waktu itu diperlukan waktu selama sepuluh tahun.

Kawasan perdagangan bebas ASEAN (AFTA) diharapkan akan menjadi jawaban terhadap berbagai kendala hubungan perdagangan bebas negara-negara anggota ASEAN, dan sekaligus menjadi kekuatan negosiasi kawasan tersebut dalam perspektif perdagangan dunia abad 21. Beberapa pengamat ekonomi internasional bahkan melihat AFTA sebagai sebuah kawasan pasar bersama bagi 350 juta penduduk, dan merupakan salah satu pusat pembelanjaan dunia pada abad-abad mendatang. Proses menuju AFTA, meliputi persetujuan induk dan persetujuan khusus. Persetujuan induk akan menjadi payung dari seluruh kerangka kerja sama ekonomi ASEAN. Sedangkan, perjanjian khusus AFTA dilakukan melalui mekanisme *The Common Effective Preferential Tariff-CEPT*. Produk yang tidak dimasukkan dalam CEPT akan dilakukan melalui mekanisme lain, yaitu ASEAN dan dilakukan bila hanya dipandang perlu.

CEPT mengatur rincian tentang cakupan dan mekanisme pelaksanaan AFTA. Dalam ketentuan umum, semua negara akan berpartisipasi dalam skema CEPT, dan berlaku sejak 1 Januari 1993. Sasarannya adalah penurunan tarif efektif hingga 0,5% dalam kurun waktu 10 tahun. Sebetulnya Indonesia mengusulkan dalam waktu 15 tahun, namun dalam proses persetujuan, usulan Thailand yang diterima, yaitu dalam kurun waktu 10 tahun.

Dalam deklarasi 1992 di Singapura, disetujui ada lima belas kelompok barang yang masuk dalam skema CEPT, untuk segera dilakukan penurunan bea masuk secara cepat. Kelompok itu adalah : minyak nabati, semen, produk kimia, produk farmasi, pupuk, produk plastik, produk karet, produk kulit, pulp, tekstil, keramik dan produk kaca, barang perhiasan, kawat las, tembaga, elektronik, serta mebel kayu dan rotan.

Produk yang masuk dalam skema CEPT adalah suatu produk yang mengandung ASEAN content 40%. Sedang produk tertentu yang oleh suatu negara dinilai belum siap dimasukkan skema CEPT atau masih dianggap sensitif, untuk sementara diijinkan dimasukkan dalam *exclusion list* berdasarkan *Harmonized System (HS) 9 digit*.

Dalam pelaksanaannya, AFTA mengalami kendala-kendala permasalahan, kendala yang menghambat itu antara alin:

1. Prosedur birokrasi yang berlebihan, baik di dalam ASEAN maupun dalam negara-negara anggota ASEAN. Adanya *ret tape* birokrat menyebabkan persetujuan beberapa elemen dalam AFTA tertunda.
2. Kurang kuatnya perjanjian negara-negara anggota terhadap skema di dalam AFTA.
3. Kurang dilibatkannya sektor swasta dalam proses pengambilan keputusan pada tingkat kawasan regional.
4. Kurang kuatnya kemampuan politik untuk mewujudkan kerjasama ekonomi di dalam ASEAN.

Apakah Perdagangan Bebas Merupakan Imperialisme Ekonomi Global?

Pernyataan tersebut, yaitu apakah perdagangan bebas adalah bentuk laten dari imperialisme ekonomi? Jawaban ini dapat dijawab benar adanya atau tidak sama sekali.

Bila mana kita melihat pada tujuan perdagangan bebas dan konsep teori ekonomi internasional, perdagangan bebas akan mencapai suatu tujuan ekonomi yang efisien dan kemakmuran secara merata. Dengan memperhatikan teori keunggulan komparatif (*Comparative advantage*) dari Eli Hecksher (1879-1952) dan Bertil Ohlin (1899-1979), jelas sekali perdagangan internasional akan menjadikan harga suatu produk akan lebih murah, bila dibandingkan dengan harga produk yang sama tetapi harus dibuat sendiri.

Namun dalam pelaksanaannya, perdagangan bebas yang diinginkan oleh beberapa negara maju, di mana pada negara tersebut mempunyai produktifitas yang tinggi dan kualitas produk yang lebih, terwujudnya perdagangan bebas adalah untuk kepentingan kemakmuran negara tersebut.

Pada sisi lain, bagaimana manfaat dan konsekuensi perdagangan bebas bagi negara-negara yang sedang berkembang? Apakah negara yang sedang berkembang akan menikmati kemakmuran? Dalam kasus NAFTA, khususnya dampak pasar bebas Amerika Serikat-Meksiko, Amerika Serikat mewakili negara maju sedangkan Meksiko sebagai pencerminan negara yang sedang berkembang.

Dengan adanya NAFTA, banyak industri Amerika Serikat merelokasi pabriknya di negara wilayah Meksiko. Proses relokasi industri itu mempunyai dampak negatif pada Amerika, khususnya peningkatan pengangguran. Tetapi pada sisi lain ekspor negara Amerika Serikat akan meningkat, melalui barang modal dan prasarana ekonomi.

Pengaruh perdagangan bebas bagi Meksiko nampaknya untuk sementara ini bersifat positif. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya aktivitas bisnis dari munculnya industri-industri baru yang merupakan hasil relokasi dari Amerika Serikat. Pembangunan industri baru akan memberikan lapangan kerja baru, sehingga tingkat pengangguran akan menurun.

Bilamana kita hanya melihat kasus tersebut, dan analisis ekonomi hanya melihat indikator-indikator tersebut, ternyata perdagangan bebas mempunyai dampak positif bagi negara-negara yang melakukan. Namun bila kita melihat siapa yang paling banyak menikmati hasil dari perdagangan bebas tersebut. Kata siapa itu dapat menunjuk warga negara mana yang paling

banyak menikmati dan atau negara mana yang akan bertambah lebih makmur. Untuk mengetahui hal tersebut, maka kita perlu data yang lebih rinci dan data itu biasanya tidak banyak atau mungkin tidak pernah akan dipublikasikan.

Proses relokasi industri-industri dari negara-negara maju ke publikasi negara-negara berkembang, di mana negara berkembang tersebut, ongkos tenaga kerja lebih murah, akan selalu terjadi. Apalagi bilamana pasar bebas benar-benar dilakukan. Seperti yang terjadi di Meksiko. Sekarang ini pun sudah banyak industri relokasi dari negara maju ada pada negara kita, walaupun tidak menutup mata ada perusahaan yang henggang dari negara kita.

**Tabel Struktur Biaya Produksi Perusahaan Pabrikasi
di Indonesia tahun 2000**

No	Komponen Kos Produksi	Prosentase
1	Bahan Baku	70%
2	Overhead	20%
3	Tenaga Kerja	10%

Sumber: Alokasi biaya overhead perusahaan pabrikasi di Indonesia, Isgiyarta, 2000

Bilamana kita memperhatikan komposisi kos produksi seperti yang tercantum di atas, maka sebetulnya kemakmuran yang diakibatkan oleh industrialisasi oleh perusahaan-perusahaan asing tidak akan pernah terjadi. Perusahaan-perusahaan tersebut hanya memberikan kontribusi 10% dari total kos produksi yang akan diterima oleh seluruh tenaga kerja.

Bilamana struktur kos produksi seperti yang terlihat dalam tabel di atas tidak berubah, maka hanya pemilik perusahaan dan atau negara maju yang akan menikmati aktivitas ekonomi dari perdagangan bebas. Warga negara dari negara miskin tetap akan menjadi penonton.

Pada sisi lain, ketidak-siapannya produk-produk suatu negara berkembang akan tersingkirkan oleh produk-produk dari negara-negara maju. Produk-produk dari negara-negara maju mempunyai beberapa keunggulan bila dibandingkan dengan produk-produk negara berkembang, khususnya dalam kualitas produksi dan jaringan distribusi. Contoh sederhana yang sering kita temui adalah banyaknya buah-buahan impor dipusat-pusat perbelanjaan. Buah-buahan impor tersebut mempunyai kualitas yang lebih bagus dari pada buah-buahan produk domestik, dan kemampuan jaringan distribusinya jauh lebih luas dan terkoordinasi lebih baik dari pada jaringan distribusi buah-buahan produk domestik. Hal yang menambah keprihatinan penulis dalam kasus ini adalah rendahnya masyarakat untuk mencintai produk dalam negeri.

Kondisi perdagangan yang demikian tersebut, yaitu tidak seimbang kemampuan produk-produk antar negara berkembang dengan maju. Kemudian juga, komposisi kos produksi yang tidak menguntungkan bagi tenaga kerja, maka akan memunculkan ketimpangan-ketimpangan sosial baru. Hal ini sebetulnya tidak lebih dan tidak kurang merupakan suatu bentuk imperialisme ekonomi di negara maju ke negara miskin.

Beberapa pemikir yang mengungkapkan skeptisisme akan globalisasi ekonomi, salah satunya adalah Holley (2000). Penulis tersebut menyebutkan ada delapan dampak negatif dari globalisasi ekonomi. Kedelapan dampak negatif dari globalisasi ekonomi itu adalah:

1. Globalisasi sebagai kapitalisme Kasino.
2. Globalisasi sebagai anti negara.
3. Globalisasi sebagai kompetisi yang menghancurkan.
4. Globalisasi sebagai pembunuh pekerjaan.
5. Globalisasi merugikan kaum miskin.
6. Globalisasi sebagai individualisasi yang berlebihan.
7. Globalisasi sebagai imperialisme budaya.
8. Globalisasi sebagai pemicu gerakan-gerakan neo nasionalis dan fundamentalis.

Bagaimana Kita Harus Bersikap?

Cepat atau lambat perdagangan bebas akan terjadi, mau tidak mau anak cucu kita pasti akan mengalami. Pencapaian tujuan perdagangan bebas, yaitu ekonomi yang efisien dan kemakmuran warga dunia itu perlu proses. Proses sendiri memerlukan kreatifitas dan waktu. Siapa yang tidak kreatif dan tidak melakukan antisipasi akan terkena gelombang negatif akan adanya perdagangan bebas dunia. Untuk itu ada beberapa hal yang perlu kita tata dan perlu kita siapkan yaitu antara lain:

1. Menyiapkan sikap mental setiap warga negara untuk menjadi warga negara dunia. Secara administratif kita akan menjadi warga negara Indonesia, tetapi secara substantif kita akan menjadi warga negara dunia. Sikap mental tersebut akan mendorong setiap penduduk akan menyiapkan dirinya untuk bersaing secara global. Kemampuan keahlian yang kompetitif dan kemampuan komunikasi global merupakan syarat utama untuk bersaing secara global. Sebagai contoh adalah para warga negara Singapura. Mereka secara administratif adalah warga negara Singapura, namun kehidupannya sudah menjadi warga dunia.
2. Mencintai produk dalam negeri. Setiap kita memanfaatkan produk atau karya dalam negeri itu sebetulnya merupakan penghargaan, memberikan kesempatan untuk maju, dan sekaligus memberikan kemakmuran kepada saudara-saudara kita. Tetapi, ketika kita lebih menyukai produk luar negeri atau impor itu sebetulnya memperkaya orang lain. Negara Jepang bisa maju dan makmur sekarang ini salah satunya karena mereka mencintai produk dalam negeri. Sebagai contoh, PT Perkasa Texmaco telah berusaha membuat mobil, bilamana kita tidak mau menggunakannya, mana mungkin negara kita akan mandiri dalam otomotif. Industri otomotif tidak pernah akan ada. Apakah mungkin orang lain mau memakai produk mobil PT Perkasa Texmaco? Hanya kita yang akan membesarkan PT Perkasa Texmaco, khususnya kemauan kita untuk menggunakan produk dalam negeri.

Daftar Pustaka

- Gilpin, R. dan Jean. M. Gilpin. 2000. "*Tantangan kapitalisme global; Ekonomi dunia abad 21*", Jakarta; Rajagrafindo.
- Halley, Heins. 2000. "Globalization the cause of the crisis of welfare states", *EUI Working Paper SPS no.98 / 5*.
- Hendra, Halwani. 2002. "*Ekonomi Internasional dan globalisasi ekonomi*", Jakarta;Ghalia Indonesia.
- Stern, Nicholas. 2000. "Globalization and poverty", *Paper presented at LPEM Seminar, Faculty of Economics, University of Indonesia*.
- Thoha, M. 2002. "*Globalisasi krisis ekonomi dan kebangkitan ekonomi kerakyatan*", Jakarta; Pustaka Kuantum.